



Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin ... **JAWA POS (RADAR JOGJA)**
Edisi Hari / tanggal **SELASA 6 DESEMBER 2005** Halaman **7**

Dari Penyelenggaraan Biennale Jogja VIII

Ingin Bumikan Seni Rupa ke Publik

Berbeda dari tujuh kali penyelenggaraan sebelumnya, Biennale Jogja VIII 2005 bertema *Di Sini dan Kini* melebarkan sayap peserta. Event seni rupa berkala dua tahun ini menyertakan 13 seniman dari lima negara asing, yakni Malaysia, Australia, Jepang, Belanda, dan Licensland. Selain 70 seniman Jogja, event ini diikuti 35 seniman dari Bali, Pati, Bandung, Jakarta, Balikpapan, dan Jatim.

AGUS WAHYU, Jogja

YANG menarik lagi, *event* yang telah berlangsung sejak Minggu (4/12) dan akan berlangsung hingga 22 Desember itu adalah pelibatan peserta di luar seniman, seperti kalangan arsitek, antropologi, dan ilmu sosial lainnya.

Itu tak lepas dari konsep biennale tahun ini yang memadukan seni rupa dan *heritage*.

Paduan konsep tersebut dibuk-

tikan dengan aksi seni rupa di berbagai lokasi di kota ini. Ada 12 titik lokasi pelaksanaan Biennale Jogja VIII tahun ini, di samping Gedung Societet Taman Budaya Jogja (TBY) yang menjadi pusat kegiatan ini.

Dua belas lokasi itu meliputi kawasan cagar budaya (heritage), yakni Benteng Vredeburg, ISI Pasca Sarjana, kawasan Bintaran (Karta Pustaka, Museum Sasmi-

taloka, Gereja Santi Jusuf), SMA 3, kawasan Sagan (Gabah Resto, KOA Boutique & Café), Kawasan Jetis (SMKN 2), pabrik cerutu Tarumartani, Kandhang Menjangan Krapyak, kawasan Kotagede (Galeri Omah Dhuwur, Masjid Gede Mataram), kawasan Nitiprayan, dan Padepokan Bagong Kussudiarjo.

"Respon atas proyek parkir bawah tanah Alun-Alun Utara hanya salah satu faktor saja. Lebih dari itu ide konsep kali ini kita melihat semrawutnya kota, maraknya reklame, dan kekurang jelian pemerintah dalam mengelola kota," papar salah satu kurator event ini Mikke Susanto kepada *Radar Jogja*.

► **Baca: Ingin ... Hal 7**



MEMBUMI: Salah satu karya seni instalasi yang dipamerkan di Biennale Jogja VIII.

Lokasi Dimekarkan

■ INGIN

Sambungan dari hal 1

Pemekaran lokasi di sejumlah titik kawasan heritage itu juga dimaksudkan untuk membumikan seni rupa kepada masyarakat (publik). Selama ini,aku Mikke, biennale masih terkesan sebuah event seni yang eksklusif.

"Ada kasus yang menurut saya menarik dan patut dicermati. Seperti karya seni dari Iriantine Karanya berjudul *Lestarikan Kueku*. Karya berupa kue ampyang ukur-

an besar justru didatangi publik yang ingin melihat karya itu. Nah mereka itulah publik kita."

Seremonial Biennale Jogja tahun ini pun tidak dibuka oleh tokoh publik atau seni. Penerima Gudang Garam International Lifetime Achievement Award, Sigit Sukasman diberi penghargaan untuk membuka event akbar seni di kota ini. "Sebenarnya penerima award ini ada dua. Tapi G Sidharta Soegijo tak bisa datang pada pembukaan kemarin (Minggu, 4/12)," tambah Mikke. ***